

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual pranikah merupakan bentuk suatu penyimpangan perilaku seksual remaja. Remaja merupakan masa peralihan yang berada pada masa potensial, baik secara kognitif, emosi maupun fisik. Data *World Population Monitoring* pada tahun 2012 menunjukkan bahwa remaja berumur 10-19 tahun mengisi seperlima dari penduduk dunia.<sup>(1)</sup> Proyeksi penduduk Indonesia umur 10-24 tahun pada tahun 2019 adalah 67.289,9 ribu jiwa dari 268.074,6 ribu jiwa. Berdasarkan perbandingan data tersebut didapatkan bahwa penduduk Indonesia umur 10-24 tahun berjumlah 25% dari seluruh penduduk Indonesia dalam proyeksi penduduk tahun 2019. Proyeksi penduduk pada tahun 2020-2030 juga menunjukkan Indonesia akan mendapat bonus demografi dimana jumlah usia produktif 15-64 tahun akan lebih besar dibandingkan usia muda dan usia lanjut.<sup>(2, 3)</sup>

Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara agama maupun hukum.<sup>(4)</sup> *Center for Disease Control (CDC)* melakukan *Youth Risk Behavior Survey (YRBS)* secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2015. Dari survei tersebut didapatkan 41,2% pelajar pada tingkat kelas 9-12, telah melakukan hubungan seksual. 30,1% pelajar berperilaku seksual aktif dan 11,5% pelajar melakukan hubungan seksual dengan 4 atau lebih pasangan yang berbeda.<sup>(5, 6)</sup>

Data SDKI menunjukkan terjadi peningkatan perilaku seksual remaja. Pada tahun 2007, 69% remaja laki-laki dan 68% remaja perempuan pernah berpegangan tangan, meningkat pada tahun 2012 menjadi 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan. Pada tahun 2007, 9% remaja pernah meraba atau dirangsang oleh pasangannya, naik menjadi 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya. 41% remaja laki-laki dan 27% remaja perempuan pernah berciuman bibir pada tahun 2007, naik menjadi 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir pada tahun 2012.<sup>(7-9)</sup>

Penelitian Nining (2016) memberikan gambaran bahwa 33,3% remaja Sumatera Barat melakukan tindakan seksual berisiko (ciuman bibir, *petting* dan *intercourse*).<sup>(10)</sup> Penelitian Yatmi (2017) di Kota Padang menggambarkan bahwa terdapat 20,3% remaja berperilaku seksual berisiko tinggi (cium bibir, mulut, leher, meraba area sensitif, *petting* atau berhubungan seksual).<sup>(1)</sup> Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ravicha (2017) yaitu terdapat 26,2% remaja dengan perilaku seksual berisiko di Kota Padang, 29,8% remaja melakukan perilaku seksual berupa cium pipi, 23,8% pernah berciuman mulut dan 11,9% remaja pernah meraba area sensitif.

(11)

Peneliti juga memperoleh data dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang yang melaporkan mengenai penertiban yang dilakukan pada tahun 2016-2018. Pada tahun 2016 terdapat 26 remaja telah ditertibkan oleh Satpol PP Kota Padang di berbagai tempat seperti hotel, pondok maksiat, dan batu grip pantai Padang. Tahun 2017 terdapat 48 remaja yang terjaring. Sedangkan pada Januari tahun 2018 ini, sudah 11 remaja terjaring oleh Satpol PP Kota Padang.<sup>(14)</sup>

Studi awal yang telah dilakukan peneliti di SMAN B Kota Padang menggambarkan bahwa seluruh responden pada studi awal menyatakan pernah berpacaran dengan umur pacaran pertama kali <15 tahun. 11 dari 12 responden pernah berpegangan tangan dengan pacar nya. 9 responden pernah merangkul atau dirangkul oleh pacar nya dan 6 responden pernah berpelukan dengan pacarnya. Perilaku seksual pranikah lainnya yang dilakukan adalah berciuman, yaitu 6 responden dengan perilaku cium pipi, 6 responden dengan perilaku cium kening dan 3 responden pernah berciuman bibir. Selain itu, 2 responden juga pernah meraba area sensitif dari pacarnya.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori Lawrence Green, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku terbagi kedalam tiga bagian yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan religius, dan norma. Faktor pemungkin meliputi informasi media pornografi dan sarana prasarana kesehatan. Sedangkan faktor penguat diantaranya peran keluarga, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan.<sup>(15)</sup>

Pengetahuan dan sikap merupakan ranah atau domain dari perilaku.<sup>(16)</sup> Didukung oleh penelitian Nita dan Hari Basuki (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja.<sup>(17)</sup> Dalam penelitian Isni (2017) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah remaja.<sup>(18)</sup> Penelitian Pontoan dkk (2015) menunjukkan pengetahuan yang baik akan berperilaku seksual pranikah lebih baik 2,05 kali dari pada remaja dengan pengetahuan yang kurang baik.<sup>(19)</sup> Dalam penelitiannya, Najati (2015) mengungkapkan bahwa tingkat religius memiliki

hubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja, semakin negatif religiusitas remaja maka semakin tinggi risiko remaja untuk melakukan perilaku seksual.<sup>(20)</sup> Penelitian Isni (2017) mengungkapkan bahwa remaja yang mendapatkan pengaruh teman sebaya 8,5 kali lebih cenderung berperilaku seksual berisiko, dapat diartikan bahwa peran teman sebaya juga berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Nila (2015) menunjukkan bahwa paparan media pornografi berhubungan dengan perilaku seksual para remaja.<sup>(21)</sup> Peran orang tua yang memberikan pendidikan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya juga berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja juga dibuktikan oleh Dian (2015).<sup>(22)</sup>

Maraknya perilaku seksual remaja di era modern sekarang ini menjadi *problem* yang perlu diperhatikan karena dampak yang dihasilkan dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akan merugikan dirinya sendiri. Peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap berbagai macam ancaman risiko kesehatan seperti, tingginya kehamilan pada remaja, aborsi, dan penularan penyakit menular seksual diantaranya *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (HIV/AIDS), putus sekolah dan pernikahan usia muda.<sup>(10, 23, 24)</sup>

Data *Center for Disease Control* tahun 2015 mengenai *Teen Pregnancy* melaporkan bahwa terdapat 229.715 bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan umur 15-19 tahun.<sup>(25)</sup> Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 melaporkan bahwa angka kematian neonatal, postnatal, bayi dan balita pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan pada ibu usia 20-39 tahun, dan tidak adanya penurunan yang signifikan dari angka fertilitas kelompok usia 15-19 tahun

dalam 5 tahun terakhir. Perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia pada 2016 adalah 86.780 orang. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok 15-29 tahun dengan persentase 34,6%.<sup>(3, 7, 26)</sup>

Dampak dari perilaku seksual pranikah tidak hanya sekedar kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual, tetapi juga dampak jangka panjang. Seorang remaja dapat dikatakan berkualitas apabila mereka sudah mempersiapkan diri dengan banyak bekal ilmu yang mampu memunculkan produktivitas diri mereka. Keberhasilan penduduk pada kelompok umur dewasa sangat tergantung pada masa remajanya. Apabila tidak mampu menghadapi bonus demografi, maka yang akan terjadi adalah ledakan pengangguran yang memicu kriminalitas, meningkatnya beban pemerintah dalam hal kesejahteraan sosial, perbedaan pendapatan yang tajam antara yang terampil dan tidak terampil, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan peningkatan mutu dengan peningkatan kesehatan, pendidikan dan IPTEK.<sup>(3)</sup> Jika perilaku seksual pranikah tidak segera ditanggulangi, maka dampak yang ditimbulkannya, akan menghambat remaja untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan berdampak jangka panjang salah satunya ketidaksiapan dalam menghadapi bonus demografi. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah, tindakan pencegahan maupun pembinaan dapat dilakukan agar remaja sebagai dapat diselamatkan dari perilaku seksual pranikah yang akan memberikan dampak jangka panjang untuk dirinya sendiri maupun bangsa dan negara.

Peneliti melakukan penelitian mengenai faktor yang yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah di SMAN B Padang karena merupakan bagian dari

penelitian payung dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah siswa SMAN Favorit di Kota Padang. SMAN favorit dengan banyak peminat, fasilitas belajar yang memadai, guru yang berkualitas, serta siswa dengan prestasi belajar yang baik, dan dibuktikan dengan adanya akreditasi A yang diberikan kepada sekolah. Pada studi awal yang dilakukan peneliti, masih terdapat siswa yang melakukan perilaku seksual pranikah. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah di SMAN tersebut, maka dapat dilakukan upaya pencegahan dan pembinaan agar siswa terhindar dari perilaku seksual pranikah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat religius, paparan media pornografi, peran orang tua dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang tahun 2018 ?

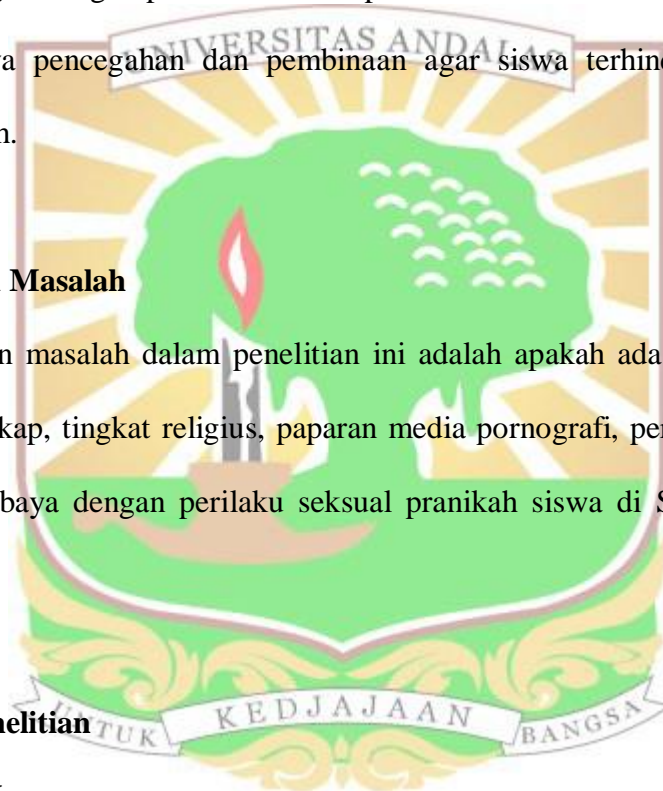
## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang tahun 2018.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang.



2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa SMAN B Padang mengenai perilaku seksual.
3. Mengetahui gambaran sikap perilaku seksual siswa di SMAN B Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat religius siswa di SMAN B Padang.
5. Mengetahui gambaran paparan media pornografi pada siswa di SMAN B Padang.
6. Mengetahui gambaran peran orang tua siswa di SMAN B Padang.
7. Mengetahui gambaran peran teman sebaya siswa di SMAN B Padang.
8. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang.
9. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang.
10. Menganalisis hubungan tingkat religius dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang.
11. Menganalisis hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang.
12. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang
13. Menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang.
14. Mengetahui faktor yang paling dominan terhadap perilaku seksual pranikah di SMAN B Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan adalah penelitian ini dapat memperkaya keilmuan tentang kesehatan reproduksi mengenai perilaku seksual pranikah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Dinas Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah siswa khususnya di SMAN B Padang sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan upaya pencegahan pada remaja mengenai perilaku seksual pranikah sehingga dampak dari perilaku seksual pranikah dapat diminimalisir.

#### **2. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah dan faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMAN B Padang, sehingga sekolah dapat menggunakannya sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam melakukan langkah pencegahan perilaku seksual pranikah, pembinaan kesehatan reproduksi, dan konseling remaja kepada siswa di sekolah.

#### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan peneliti dalam menjalankan penelitian, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang



berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah di SMAN B Padang tahun 2018 yang merupakan bagian dari penelitian payung. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari- Juli tahun 2018. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional*. Analisis dalam penelitian ini adalah univariat, bivariat, dan multivariat. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

